

## Kompetensi Literasi Infomasi Guru Paud Di Era 4.0: Antara Tuntutan Dan Realitas

**Fitri Amilia**

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: [fitriamilia@unmuhjember.ac.id](mailto:fitriamilia@unmuhjember.ac.id)

Diterima : Juni 2019; Dipublikasikan: Desember 2019

### ABSTRAK

Guru di era 4.0 berarti guru di era revolusi industri. Revolusi industri ditandai dengan kecepatan akses informasi digital. Dari kondisi ini, tuntutan menjadi guru di era 4.0 diharuskan memiliki kompetensi literasi informasi digital. Literasi tersebut ditandai dengan kemampuan mengolah dan mencari data secara digital. Namun, tuntutan tersebut tidak berjalan mulus dengan realitas yang ada. Masih banyak guru yang belum memiliki literasi informasi digital, terutama guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal tersebut menjadi data awal sebagai dasar pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM). PPM ini dilakukan pada guru PAUD yang tergabung dalam organisasi Pusat Kegiatan Gugus (PKG). Materi PPM meliputi penggunaan email secara efektif, penggunaan google drive, pencarian informasi teknologi dengan tepat. Meski belum menunjukkan perubahan yang signifikan setelah kegiatan PPM ini, namun melalui kegiatan ini, ada usaha dalam peningkatan kompetensi literasi informasi. Mereka dapat memanfaatkan pengetahuan dan informasi baru dalam mengolah dan mencari data secara digital. Perlu dukungan berbagai pihak untuk terus meningkatkan kompetensi literasi pada semua guru PAUD dengan berbagai kegiatan.

**Kata Kunci:** Kompetensi literasi, guru, literasi informasi

### ABSTRACT

Teachers in the 4.0 era mean teachers in the industrial revolution era. The industrial revolution is marked by the speed of access in digital information. This condition, demanded the teachers of 4.1 era to possess literacy competence in digital information. This literacy is characterized by the ability to process and search data digitally. However, this urge does not go smoothly with the existing reality. There are still many teachers who do not have digital information literacy, especially Early Childhood Education teachers. This becomes the initial data as the basis for the implementation of Community Service Activities called as PPM. This PPM is conducted on early childhood teachers who are the members of the Cluster Activity Center called as PKG organization. PPM material covers the use of e-mail, Google Drive, searching technology information precisely. Although it has not shown significant changes after this PPM activity, but through this activity, there have been efforts to improve information literacy competencies. They can utilize new knowledge and information in processing and searching data digitally. It needs support from various parties to improve literacy competence in all early childhood teachers with various activities.

**Keywords:** Literacy competence, teachers, information literacy

## PENDAHULUAN

Era digital juga merambah dunia pendidikan. Pada dimensi siswa, perkembangan informasi digital memberikan peluang belajar yang tinggi. Johan (2019) menyatakan bahwa perkembangan media komunikasi informasi memberikan peluang berupa penyebaran kesempatan belajar untuk semua lapisan masyarakat. Media belajar yang digunakan di sekolah X bisa juga digunakan di sekolah Y dengan merujuk pada referensi yang sama. Atas kecepatan informasi tersebut, kesempatan belajar semakin mudah. Terlebih dengan adanya fasilitas pembelajaran daring yang bisa dilakukan melalui *smartphone*. Di sisi guru, peluang belajar pun sama. Guru bisa mengakses berbagai referensi belajar. Selain itu, perkembangan kurikulum di era digital juga harus dipahami oleh guru. Ditulis oleh Muhasim (2017) bahwa teknologi digital sudah diadaptasi dalam pembelajaran termasuk di dalamnya pengembangan sistem online menuju Indonesia Kreatif tahun 2045. Adaptasi dilakukan untuk mencapai kesesuaian konsep dengan kapasitas peserta didik dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikannya. Bukti dari perkembangan pendidikan, khususnya pada kegiatan pembelajaran tampak pada media dan strategi yang digunakan oleh guru dan kegiatan pembelajaran. Anshori (2016) menyatakan bahwa perangkat teknologi seperti *handphone/ smartphone* dapat digunakan sebagai sarana dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran yang memanfaatkan perangkat elektronik atau e-learning. Melalui *smartphone*, siswa dan guru dapat menembus batas ruang dan waktu, sehingga proses belajar dapat dilakukan kapan dan dimana saja.

Perkembangan digital yang semakin marak di dunia Pendidikan mewajibkan guru memiliki kompetensi digital yang memadai pula. Wartomo (2016) menyatakan bahwa di era digital, guru memainkan berbagai peran sebagai pembawa perubahan dan konsultan pembelajaran. Untuk memainkan peran tersebut diperlukan kemampuan literasi teknologi informasi yang memadai. Tidak hanya kompetensi digital, guru di era digital harus tetap memiliki rasa kemanusiaan dan moral yang tinggi, sensitivitas sosial, serta berpikiran rasional dan jujur. Sikap-sikap tersebut akan menjadi penyeimbang di era informasi cepat tanpa batas. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kemampuan penguasaan dan keterampilan berteknologi informasi digital baik guru atau pun siswa. Khusus untuk guru, diperlukan penguasaan yang lebih karena ia berperan sebagai fasilitator dan motivator. Bila fasilitator tidak mampu menjelaskan penggunaan digital kepada murid tentu akan menjadi masalah dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa banyak guru PAUD yang belum memahami hakikat era digital dalam pembelajaran. Ketidaktahuan tersebut berdampak pada ketidakmampuan mencari dan mengolah informasi teknologi digital. Hal tersebut tidak sesuai dengan tuntutan guru di era 4.0 ini. Setiap guru wajib memiliki kompetensi literasi informasi untuk menunjang kebutuhan diri sebagai guru atau kebutuhan pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi dan realitas siswa PAUD era ini. Mereka adalah anak yang lahir dan besar di zaman digital. Sudah banyak anak didik PAUD yang mampu menggunakan *smartphone*. Bila guru tidak mampu membaca kondisi ini dengan baik, maka akan terjadi pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan pengetahuan saat ini.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini berupa pelatihan yang terpaud dengan workshop. Ada penjelasan materi, simulasi materi, dan praktik atas materi. Penjelasan materi berupa pemaparan

literasi informasi digital sesuai dengan materi yang disiapkan. Simulasi materi berupa contoh langsung dalam mengolah dan mencari informasi digital. Praktik materi merupakan usaha untuk memiliki pengalaman langsung sesuai dengan simulasi yang diberikan.

## HASIL KEGIATAN

### Tuntutan Literasi Informasi Digital Guru di Era 4.0

Masyarakat di era 4.0 ditandai dengan lima karakteristik. Empat diantaranya adalah teknologi bertindak sebagai pembawa informasi, teknologi mempunyai efek yang meresap, system teknologi terhubungan dalam jaringan tanpa batas, dan teknologi itu sangat fleksibel (2019). Atas dasar kondisi ini, teknologi harus menjadi bagian dalam kegiatan pembelajaran. Penjelasan di atas mengintikasikan bahwa kompetensi literasi teknologi merupakan kompetensi wajib guru. Kompetensi tersebut merupakan dasar dalam menumbuhkan kompetensi literasi bagi siswa. Guru yang tidak memiliki kompetensi literasi yang memadai akan sulit mencetak siswa yang memiliki kompetensi yang unggul.

Coklar, Yaman, dan Yurkadul (Subekti, Taufiq, Susilo, Ibrohim, & Suwono, 2018) menegaskan bahwa konsep literasi informasi yang harus dikuasai guru meliputi empat kompetensi. Keempat kompetensi tersebut meliputi (1) menentukan sifat dan tingkat kebutuhan informasi yang dibutuhkan, (2) mengakses informasi yang diperlukan, (3) menggunakan informasi secara efektif dan efisien, (4) penggunaan informasi etis dan hukum. Kompetensi kedua dan ketiga merupakan bagian dari materi kegiatan PPM ini.

Sejalan dengan pendapat tersebut, tuntutan kompetensi literasi informasi berdampak pada rancangan pembelajaran yang harus dikembangkan guru. Bahwa masyarakat abad 21 harus memiliki kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang baik. Ciri dari melek ICT tersebut adalah melek teknologi dan media, mampu berkomunikasi efektif, berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, dan mampu berkolaborasi (2019). Dari kelima ciri tersebut, konsep literasi informasi tampak ciri pertama dan kedua.

Dalam penjelasan lain, Wilson dan Chaves (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017) menyatakan bahwa guru harus memiliki dua kompetensi literasi berikut ini. Pertama, guru harus mampu mengaplikasikan strategi pemahaman terhadap suatu media berdasarkan tujuan tiap-tiap ilmu. Kedua, guru mampu mengembangkan kompetensi representasional multimodal. Berdasarkan dua kompetensi tersebut, guru akan sangat berperan dalam kegiatan literasi siswa. Bila kedua kompetensi tersebut terpenuhi, maka akan lahir siswa yang cerdas, inovatif, dan berkarakter literat di masa yang akan datang.

Tren siswa di era ini adalah pengetahuan sebelum sekolah. Artinya, siswa mencari tahu melalui berbagai teknologi yang tersedia baru memelajarinya di sekolah. Hal itu didukung oleh himbauan Muhajir Efendi yaitu guru harus memanfaatkan perubahan teknologi dan informasi yang sangat cepat (Harususilo, 2018). Hal ini diungkapkan melihat perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan memanfaatkan teknologi, guru mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk mencetak generasi yang berkompentensi.

Simpulan dari penelitian Subekti dkk (Subekti, Taufiq, Susilo, Ibrohim, & Suwono, 2018) menyatakan bahwa literasi informasi merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan mendukung kesuksesan akademis, profesional, dan pribadi. Dari hasil penelitian tersebut, dapat

disimpulkan bahwa untuk menjadi guru sukses dan profesional, dibutuhkan kompetensi literasi informasi yang memadai.

### **Realitas Literasi Informasi Digital Guru di Era 4.0**

Di Kecamatan Pakusari terdapat 32 lembaga PAUD. Lembaga PAUD yang dimaksud meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Jumlah TK 14 lembaga, KB 9 lembaga, dan SPS 9 lembaga. Dari 32 lembaga tersebut, gambaran tingkat pendidikan akan dilihat dari kepala sekolah dan guru. Dari 32 kepala sekolah, 14 kepala sekolah belum sarjana. Namun, karena tuntutan pemerintah, mereka semua sedang melanjutkan pendidikan sarjana. Dapat dipastikan empat tahun yang akan datang, semua kepala sekolah PAUD di Pakusari telah berpendidikan sarjana. Dari 32 lembaga tersebut, hanya ada 14 lembaga yang memiliki kemungkinan untuk mendapatkan sertifikat pendidik profesional. Tercatat 7 guru yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik. Ketujuh guru tersebut adalah kepala sekolah. Adapun jumlah guru TK sebanyak 28 guru. Dari 28 guru tersebut, yang sudah memiliki pendidikan sarjana sebanyak 22 orang. Namun semua guru TK belum memiliki sertifikat guru. Jumlah tersebut mewakili gambaran pendidikan guru PAUD di kecamatan Pakusari. Data tersebut menunjukkan belum baiknya kondisi guru PAUD di era 4.0. Dari data tersebut, pendidik PAUD di Kecamatan Pakusari masuk dalam kategori ke-3 dalam penilaian 4 kategori. Ada usaha untuk memantaskan diri dan memenuhi kualifikasi sebagai tuntutan guru profesional. Namun, dalam ukuran indikator guru profesional, guru PAUD di sini belum memenuhi tuntutan guru di era 4.0. Data guru PAUD tersebut tersinkronisasi dengan hasil kegiatan ini. Berdasarkan hasil kegiatan, mayoritas guru PAUD belum terampil dalam mengolah dan mencari data digital. Sebagai asumsi awal, kemungkinan hanya 20% guru yang memiliki kompetensi literasi informasi digital.

Ada banyak faktor atas realitas ini. Faktor tersebut meliputi usia, minat dan semangat belajar, serta kebutuhan atas keterampilan tersebut. Faktor usia terintegrasi dengan semua faktor. Berikut penjelasan setiap faktor. Untuk faktor usia, banyak guru yang sudah berusia di atas 45 tahun. Ini akan menjadi indikasi bahwa mereka hidup di zaman yang berbeda dengan zaman mereka belajar dulu. Faktor usia ini juga mengindikasikan faktor lain, yaitu pendidikan. Banyak dari mereka yang berusia di atas 45 tahun belum memiliki ijazah sarjana. Dapat dipastikan akan berhubungan dengan faktor lain yaitu semangat dan minat belajar, serta kebutuhan. Selain itu, keterbatasan mereka itu didukung oleh pemikiran bahwa mereka mengajar PAUD di desa. Mereka dibutuhkan karena tidak ada guru lain yang bisa dan mau mengabdikan menjadi guru PAUD. Ditambah lagi adanya anggapan bahwa mereka juga tidak akan mendapatkan kesempatan mendapat sertifikasi guru. Hal ini sangat mencolok pada guru-guru PAUD pada kelompok bermain dan SPS. Faktor minat dan semangat belajar serta kebutuhan informasi terkini ini terjadi pada guru-guru yang berusia kurang dari 45. Mereka memiliki pendidikan yang memadai meskipun kadang tidak linier dengan PAUD. Ada juga yang masih menjadi mahasiswa di jurusan PAUD. Ketidaktahuan mereka pada materi ini hanya sebelum kegiatan. Namun, pasca kegiatan, mereka bisa memanfaatkan materi kegiatan ini dengan baik. Ada di antara mereka yang menunjukkan keberhasilannya mengolah data di google drive, dan mencari data di sumber terpercaya setelah kegiatan ini usai.

## HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat memberikan harapan baru untuk transfer pengetahuan dan keterampilan dalam literasi teknologi. Melalui kegiatan ini, diharapkan pengetahuan baru dapat dipraktikkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan guru. Dari beberapa guru, telah melaporkan mempraktikkan penggunaan google drive, google scholar, dan mendaftar menjadi anggota perpustakaan. Ada harapan besar untuk perubahan di masa yang akan datang. Hal ini akan dievaluasi dalam kegiatan sejenis untuk memberikan layanan informasi kepada masyarakat melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

## KESIMPULAN

Ada kesenjangan antara tuntutan dan realitas kompetensi literasi pada guru PAUD. Perlu kerja sama berbagai pihak untuk menjadikan tenaga pendidik ideal. Tidak hanya motivasi tenaga pendidik, tetapi juga peran pemerintah mencetak tenaga pendidik profesional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran literasi: strategi meningkatkan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andri. (2009). Pengaruh penggunaan search engine, e-mail dan mailing list terhadap kualitas informasi yang dihasilkan dalam lingkungan Universitas Bina Darma Palembang. *Jurnal Sistem Informasi*, 1(3), 113-127.
- Anshori, S. (2016). Strategi pembelajaran di zaman digital: Tantangan profesionalisme guru di era digital. *Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII* (pp. 194-202). Tangerang: <http://repository.ut.ac.id/6491/1/TING2016ST1-18.pdf>.
- Harususilo, Y. E. (2018, November 26). <https://edukasi.kompas.com>. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2018/11/26/19431351/dorong-pembelajaran-berbasis-teknologi-kemendikbud-gelar-isodel-2018>
- Johan, G. M. (2019, Maret 10). <https://www.researchgate.net>. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/322265378\\_MASYARAKAT\\_ERA\\_DI\\_GITAL\\_DAN\\_PENDIDIKAN\\_ANTARA\\_PELUANG\\_DAN\\_TANTANGAN](https://www.researchgate.net/publication/322265378_MASYARAKAT_ERA_DI_GITAL_DAN_PENDIDIKAN_ANTARA_PELUANG_DAN_TANTANGAN): [https://www.researchgate.net/publication/322265378\\_MASYARAKAT\\_ERA\\_DI\\_GITAL\\_DAN\\_PENDIDIKAN\\_ANTARA\\_PELUANG\\_DAN\\_TANTANGAN](https://www.researchgate.net/publication/322265378_MASYARAKAT_ERA_DI_GITAL_DAN_PENDIDIKAN_ANTARA_PELUANG_DAN_TANTANGAN)
- Muhasim. (2017). Pengaruh teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 53-77.
- Ningrum, O. S., & Puspasari, D. (2015). Penggunaan aplikasi google drive sebagai penunjang paperless office OFFICE. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 1-15.
- Oktaviandi, R., Dahliyusmanto, & Anhar. (2015). Pemanfaatan layanan google drive untuk menjalankan aplikasi pengontrolan peralatan listrik menggunakan usb comm port. *Jom FTEKNIK*, 2(2), 1-13.
- Tim Pengembang Modul Pedagogi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019, Juni 20). <https://ppgspada.brightspace.com/d2l/le/content/17100/Home?itemIdentifier=D2L.LE.Content.ContentObject.ModuleCO-2290799>. Retrieved from

[https://ppgspada.brightspace.com/d21/le/content/17100/Home?itemIdentifier=D2L.LE.Content.ContentObject.ModuleCO-2290799:](https://ppgspada.brightspace.com/d21/le/content/17100/Home?itemIdentifier=D2L.LE.Content.ContentObject.ModuleCO-2290799)

<https://ppgspada.brightspace.com/d21/le/content/17100/Home?itemIdentifier=D2L.LE.Content.ContentObject.ModuleCO-2290799>

Wartomo. (2016). Peran guru dalam pembelajaran era digital. *Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII* (pp. 266-275). Tangerang:  
<http://repository.ut.ac.id/6500/1/TING2016ST1-26.pdf>.